

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan dengan fisik serta rupa yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dikelompokkan menjadi beberapa bagian yang akhirnya biasa disebut dengan istilah ras. Secara sederhana, ras sendiri terbagi menjadi tiga yaitu ras kulit hitam, kulit putih, serta ras kulit kuning. Namun untuk para ilmuwan, beranggapan bahwa ras secara biologis, terdiri atas tiga induk yaitu Mongoloid, Kaukasoid, dan Negroid. Pengelompokan tersebut berdasarkan dengan daerah wilayah tempat para ras-ras tersebut. Seperti ras Mongoloid yang bertempat tinggal di Mongolia, Asia. Kemudian ras negroid yang bertempat di wilayah Nigeria, Afrika. Selanjutnya yang terakhir merupakan ras Kaukasoid yang bertempat di pegunungan Kaukasus, Rusia. (Diambil dari Harvini Lazi dkk, Jurnal Rekursif Vol. 5 No. 2, 2017).

Perbedaan ras-ras tersebut menghasilkan keanekaragaman serta keunikan antar ras satu dengan ras lainnya. Namun pada dasarnya manusia yang merupakan makhluk sosial; terkadang dalam melihat hubungan antar satu dengan lainnya, seperti dibatasi oleh perbedaan secara fisik. Sementara itu dibalik keanekaragaman tersebut, terdapat sebuah pemikiran berkonotasi negatif yang merasa bahwa rasnya memiliki keunggulan dan derajatnya lebih tinggi, serta spesial dibanding ras lainnya. Merasa superior serta semena-mena terhadap ras yang dianggap lebih rendah dari rasnya. Pemikiran itulah yang akhirnya disebut dengan "*racism*", dalam bahasa Inggris, yang jika diartikan kedalam bahasa Indonesia yaitu "*Rasisme*".

Menurut Liliwari dalam Handayani (2005) manusia memiliki perbedaan yang berdasarkan kategori atau karakter berdasarkan bentuk wajah serta warna kulit. Menurut Fredickson dalam Yanita (2005).Seringkali rasisme terjadi tanpa adanya banyak pemikiran serta pertimbangan, digunakan secara sembarangan atau longgar, untuk menciptakan perpecahan serta perasaan negatif didalam suatu kelompok etnis ataupun juga dalam masyarakat terhadap kelompok yang lain, yang bersumber dari perilaku-perilaku tersebut .

Di dunia, fenomena rasisme masih banyak terjadi. Seperti misalnya didalam dunia sepakbola yaitu kasus yang menimpa Patrice Evra dan Luis Suarez, terlepas dari unsur ketegangan yang terjadi di pertandingan besar antara Manchester United dan Liverpool, serta provokasi dari pihak-pihak lain. Sikap Luis Suarez pada saat itu melontarkan kata negro kepada Patrice Evra, tidak lain merupakan sesuatu yang rasis ini tentu sangat disayangkan, terlebih lagi bagi pemain kelas dunia seperti itu. Kembali lagi ke beberapa tahun sebelumnya, penggemar bola mungkin mengenal pemain yang bernama Sinisa Mihajlovic, yang merupakan pemain sepakbola yang seringkali mendapatkan sanksi akibat tindakan rasisnya, terlebih lagi di Italia, klub sepakbola Lazio merupakan suporter ultrasnya terkenal sangat rasis.

Apabila ulasan sebelumnya merupakan tindakan rasisme yang tergolong ringan, terjadi juga kasus rasisme yang tergolong serius, tepatnya yang terjadi di Indonesia pada tahun 90-an yaitu yang terjadi pada kerusuhan Mei 1998. Memang penyebab utamanya ialah karena politik serta terjadinya krisis moneter pada saat itu. Namun pada saat kejadian terjadi pembantaian yang korbannya kebanyakan tak lain ialah minoritas, yang dengan kata lain merupakan etnis Tionghoa/Cina. Pada saat kejadian tersebut banyak oknum/provokator yang berkeliaran membuat kerusuhan sembari mengucapkan umpatan-umpatan rasisme kepada etnis Tionghoa. Banyak toko-toko milik orang Tionghoa yang dijarah, dirusak, dan ada juga yang dibakar. Lalu ada lagi seperti banyaknya wanita Tionghoa yang hilang karena diculik, serta tak sedikit juga wanita etnis tersebut yang diperkosa. Banyak korban yang luka-luka, trauma, serta tak sedikit yang terenggut nyawanya akibat insiden ini.

Ada lagi yang terjadi tepatnya Agustus 2019 silam, rasisme yang terjadi pada mahasiswa Papua di Surabaya. Awal mula penyebabnya ialah karena berita yang berisi ujaran kebencian serta *hoax* yang dilakukan oleh Tri Susanti dan Syaiful Arif serta oknum lain yang tidak bertanggung jawab kepada mahasiswa Papua. Pada saat tragedi tersebut banyak hal yang kurang berkenan terjadi pada mahasiswa Papua seperti umpatan-umpatan rasisme yang tidak pantas serta asrama mahasiswa yang disergap, dilempari gas air mata, dan banyaknya mahasiswa Papua yang tidak bersalah ditangkap.

Sama halnya bila membicarakan rasisme di lingkungan sekitar, masih banyak tindakan-tindakan yang secara sadar/tidak sadari mengarah ke tindakan rasisme.

Seperti contohnya di kehidupan sehari-hari yang biasanya secara tidak sadar masyarakat masih sering menggunakan ejekan/umpatan kepada sesamanya. Seperti contohnya yaitu: “Dasar cina lo, Pendatang”, “Dasar Jawa lo, orang pindahan”, “Orang timur item-item/keling ya”, dan lain sebagainya. Ucapan tersebut mungkin hanyalah sebuah guyonan yang ada pada masyarakat khususnya di lingkungan pergaulan yang mungkin dianggap lumrah. Namun, secara tidak sadar meskipun itu sebuah tindakan ringan atau kecil, itu sudah masuk ke ranah tindakan rasisme.

Fenomena rasisme itu sendiri juga bisa muncul karena adanya faktor – faktor lingkungan yang kurang baik, sehingga munculah pemikiran yang berkonotasi negatif tersebut. Rasisme juga biasa menjadi faktor penyebab terjadinya diskriminasi sosial. Di Indonesia sendiri terdapat undang-undang yang membahas mengenai rasisme yaitu UU Nomor 40 Tahun 2008. Undang-undang tersebut berisi bahwa semua umat manusia khususnya warga negara Indonesia memiliki kedudukan yang sama dan jika ada yang melakukan tindakan diskriminasi terhadap ras atau etnis terancam hukum penjara paling lama 5 tahun atau denda 500 sebesar juta.

Jadi rasisme ini merupakan masalah turun – temurun yang sudah ada di masyarakat sejak zaman dulu. Bukan suatu masalah yang sepele serta akar permasalahannya selalu sama. Dikhawatirkan jika dibiarkan akan menjadi suatu kebiasaan/warisan yang buruk untuk generasi yang akan datang.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari berbagai macam uraian yang ada pada latar belakang masalah sebelumnya, akhirnya ditemukan masalah-masalah :

- Fenomena rasisme masih terjadi karena masih banyak kurangnya kesadaran pada hal tersebut.
- Adanya pemikiran-pemikiran yang merasa rasnya lebih unggul serta merasa superior dianding ras lainnya yang menyebabkan terjadinya rasisme.
- Masih terjadinya fenomena candaan/tindakan yang menyinggung rasisme di lingkungan sekitar.

I.3 Rumusan Masalah

Dari penemuan masalah di atas, rumusan masalah yang dapat dikemukakan yaitu bagaimana mengajak masyarakat agar tidak berperilaku rasial melalui media komunikasi visual yang persuasif, efektif dan efisien?

I.4 Batasan Masalah

Dari hasil rumusan masalah, perancangan ini dibatasi pada rasisme suku serta perilaku antar sesama. Perancangan ini diteliti yang sebagian besar targetnya berada di kota besar seperti Bandung. Alasannya dikarenakan perancang berfokus pada remaja yang sebagian belum mengetahui tindakan rasisme, khususnya di lingkungan sekitar tempat tinggal perancang yaitu Bandung. Ditargetkan kepada remaja usia 15 – 21 tahun. Penelitian dan perancangan ini dilakukan dari bulan Desember 2019 – Agustus 2020.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Perancangan ini dibuat agar dapat memberikan solusi pada masalah yang sedang dibahas. Berikut tujuan dan manfaat dari perancangan ini :

I.5.1 Tujuan Perancangan

Berdasarkan penjelasan diatas, tujuan dari perancangan ini adalah menambah pengetahuan serta memberi pemahaman kepada masyarakat akan rasisme, agar harapannya dapat lebih sadar mengenai tindakan rasisme yang masih ada di masyarakat.

I.5.2 Manfaat Perancangan

Harapan perancang dengan adanya rancangan ini adalah dapat memberikan pemahaman tentang rasisme sehingga munculnya kesadaran mengenai tindakan rasisme, sehingga dapat dikurangi atau dihindari.